

KELUARGA DASAR PERTUMBUHAN ROHANI ANAK
Kajian terhadap Ulangan 6:7-9 berdasarkan *kritik Reader Respon*



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen Institut Agama Kristen Negeri Toraja Sebagai Syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Teologi (S.Th.)

MADAH
2020185713

Program Studi Teologi Kristen
FAKULTAS TEOLOGI DAN SOSIOLOGI KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) TORAJA
2022

KELUARGA DASAR PERTUMBUHAN ROHANI ANAK
Kajian Terhadap Ulangan 6:7-9 Berdasarkan *Kritik Reader Respon*

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Teologi Dan Sosiologi Kristen Institut Agama Kristen
Negeri (IAKN) Toraja Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana (S.Th.)

MADAH

2020185713

Program Studi Teologi Kristen
FAKULTAS TEOLOGI DAN SOSIOLOGI KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) TORAJA
2022

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Keluarga Dasar Pertumbuhan Rohani Anak

Sub Judul : Kajian Terhadap Ulangan 6:7-9 Berdasarkan *Kritik Reader Respon*

Disusun oleh :

Nama : Madah

NIRM : 2020185713

Program Studi : Teologi Kristen

Fakultas : Teologi dan Sosiologi Kristen

Setelah dikonsultasikan, dikoreksi, dan diperbaiki berdasarkan arahan dosen pembimbing, maka skripsi ini disetujui untuk dipertahankan pada ujian skripsi yang diselenggarakan oleh Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.

Tana Toraja, 16 September 2022

Dosen Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Amos Susanto
NIP: 1979103020011011004

Ascteria Paya Rombe, M.Th
NIDN: 2222019601

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Keluarga Dasar Pertumbuhan Rohani Anak
Sub Judul : Kajian Terhadap Ulangan 6:7-9 Berdasarkan Kristik
Reader Respon

Disusun oleh :

Nama : Madah
NIRM : 2020185713
Program Studi : Teologi Kristen
Fakultas : Teologi dan Sosiologi Kristen

Dibimbing oleh :

I. Dr. Amos Susanto
II. Ascteria Paya Rombe, M.Th.

Telah dipertahankan didepan dewan penguji pada ujian sarjana (S-1) Institut Agama Krsiten Negeri (IAKN) Toraja tanggal 21 Juni 2022 dan di yudisium pada tanggal 16 September 2022.

Dewan Penguji

Penguji Utama,

Penguji Pendamping,

Dr. Joni Tapingku
NIP. 1967012420050011003

Trisnawadi Darius, M.Pd.
NIP. 199111122019032030

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Deflit Dujerslaim Lilo, M.Th.
NIP. 198510272020121005

Resky Purnamasari Nasaruddin, M. Si.
NIP. 199308012020122022

Mengetahui
Dekan,

Syukur Matasak, M.Th
NIP. 197008212005011004

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Madah
NIRM	: 2020185713
Fakultas	: Teologi Dan Sosiologi Kristen
Program Studi	: Teologi Kristen
Judul Skripsi	: Keluarga Dasar Pertumbuhan Rohani Anak
Sub Judul	: Kajian Terhadap Ulangan 6:7- 9 Berdasarkan Kritik Reader Respon

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi tersebut adalah merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang dengan jelas disebutkan sumber rujukannya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil saduran atau jiplakan dari karya orang lain, maka pihak kampus IAKN Toraja melalui rektor, berhak untuk mencabut gelar dan ijazah yang telah diberikan kepada saya.

Tana Toraja, 01 September
2022

Yang Membuat Pernyataan

Madah
NIRM. 2020185713

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Madah

NIRM : 2020185713

Fakultas/Program Studi : Teologi Dan Sosiologi Kristen/Teologi Kristen

Dengan ini menyetujui untuk memberikan ijin kepada pihak IAKN Toraja yaitu **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif** (*Non-exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah skripsi yang berjudul:

KELUARGA DASAR PERTUMBUHAN ROHANI ANAK: Kajian Terhadap Ulangan 6:7-9 Berdasarkan Kritik Reader Respon

Dengan ini pihak **IAKN Toraja** berhak menyimpan, mengelolanya dalam pangkalan data (*database*), mendistribusikannya dan menampilkan atau mempublikasikan sebagian dari skripsi ini (Bab 1 dan Bab 5) pada repository Perguruan Tinggi untuk kepentingan akademis dengan tetap mencantumkan nama sebagai penulis skripsi ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Tana Toraja, 01 September
2022

Yang Membuat Pernyataan

Madah
NIRM. 2020185713

SURAT KETERANGAN PENGECEKAN PLAGIARISME

Setelah melalui proses pengecekan dengan menggunakan aplikasi Turnitin, maka kami Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAKN Toraja dengan ini menerangkan bahwa skripsi yang ditulis oleh:

Nama Penulis	: Madah
NIRM	: 2020185713
Judul Skripsi	: Keluarga Dasar Pertumbuhan Rohani Anak:
Sub Judul Berdasarkan	: Kajian Terhadap Ulangan 6:7-9 <i>Kritik Reader Respon</i>
Tanggal Pemeriksaan	: 01 September 2022
Similarity	: 10%

Dinyatakan **MEMENUHI SYARAT** ambang batas toleransi $\leq 20\%$. Jika di kemudian hari ditemukan kekeliruan karena keterbatasan aplikasi, seperti adanya kesamaan dengan karya ilmiah lain yang lebih awal mendapatkan pengakuan sebagai hak cipta: misalnya: karya ilmiah tersebut belum terbit secara *online*, maka semua konsekuensi yang ditimbulkan menjadi tanggung jawab penulis skripsi.

Demikian surat keterangan ini, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tana Toraja, 01 September
2022

Penulis Skripsi

Ketua LP2M IAKN Toraja

Madah
NIRM. 2020185713

Dr. Frans Paillin Rumbi
NIP. 198302132009121005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Pertama-tama penulis mengucapkan terimakasih kepada Allah Tritunggal telah melimpahkan kasih-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir dengan baik.

Karya ini penulis persembahkan kepada orang tua terkasih: Siklon L Pongelo (Ayah), Elmawati Tibian (Ibu), kedua adik tercinta (Gita Glorya dan Niwal Marsh Eloi), segenap rumpun keluarga besar penulis, kepada Lembaga IAKN Toraja, dan kepada semua pihak yang telah memberikan motivasi, dukungan dan telah menyayangi penulis dengan sangat tulus serta mau menjadi keluarga, saudara, sahabat bagi penulis dalam suka maupun duka selama penulis kuliah di IAKN Toraja

HALAMAN MOTTO

**“keluarga yang baik dimulai dari cinta, dibangun dengan kasih sayang,
dipelihara dengan kesetiaan dan dipimpin oleh Allah”**

ABSTRAK

Madah (2020185713) menyusun skripsi dengan judul **KELUARGA DASAR PERTUMBUHAN ROHANI ANAK: Kajian Terhadap Ulangan 6:7-9 Berdasarkan Kritik Reader Respon**. Keluarga merupakan unit terkecil dalam lingkungan masyarakat. keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk mendapatkan Pendidikan dan pengarahan sehingga dapat berumbuh dan berkembang dengan baik. Baik dari segi pertumbuhan rohani maupun jasmani. Tujuan dari tulisan ini ialah Untuk menguraikan **Peran Keluarga Dalam Pertumbuhan Rohani Anak Berdasarkan Teks Ulangan 6:7-9 Dan Implikasinya Bagi Jemaat Sion Eno**.

Adapun metode yang penulis gunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan *Kritik Reader respon*. Pendekatan *Reader Response* adalah suatu bentuk metode yang menekankan akan pentingnya tanggapan pembaca terhadap teks yang dikaji, bukan hanya teks yang penting. Hasil dari penulisan ini ialah orangtua berperan memberikan pengarahan dan pengajaran serta memperkenalkan Allah kepada anak-anak. Jemaat Sion Eno telah memahami bagaimana peran orang tua dalam keluarga akan tetapi masih sangat kurang dilakukan. Oleh karena itu orang tua harus melakukan perannya dengan baik sebagai pelayanan dan juga kesaksian dihadapan Allah.

Kata Kunci: Ulangan 6:7-9, Keluarga, Pertumbuhan Rohani anak

ABSTRACT

Madah (2020185713) compiled a thesis with the title **FAMILY BASIS OF CHILDREN'S SPIRITUAL GROWTH: A Study of Deuteronomy 6:7-9 Based on Reader's Response Criticism**. The family is the smallest unit in society. The family is the first place for children to get education and direction so that they can grow and develop properly. Both in terms of spiritual and physical growth. The purpose of this paper is to describe the role of the **family in the spiritual growth of children based on the text of Deuteronomy 6:7-9 and its implications for the Zion Eno Congregation**.

The method that the author uses is the Reader's Response Criticism research method. The Reader Response Criticism is a form of method that emphasizes the importance of the reader's response to the text being studied, not just the text that is important. The result of this paper is Parents play a role in providing direction and teaching and introducing God to children. Parents first understand God's word and then teach it to their children. Parents' words and actions must be in line so that parents become good role models for their children.

Keywords: Deuteronomy 6:7-9, Family, Children's Spiritual Growth

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah Tritunggal, atas segala kasih dan aungerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul:

“Keluarga Adalah Dasar Pertumbuhan Rohani Anak: Kajian Terhadap Ulangan 6:7-9 Berdasarkan *Kritik Reader Respon*”, yang merupakan syarat dalam rangka menyelesaikan study Sarjana Theologi di Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen Institut Agama Kristen Negeri Toraja.

Penulis selalu percaya bahwa Tuhan tidak pernah membiarkan penulis sendiri dalam menghadapi tantangan hidup ini. Hingga di titik terendah dalam hidup penulis, selalu saja ada cara-cara Tuhan yang mengagumkan untuk menguatkan dan menghibur penulis.

Dari lubuk hati yang paling dalam penulis ingin mengucapkan terima kasih atas kasih sayang Tuhan yang luar biasa melalui orang-orang yang Tuhan hadirkan dalam hidup penulis yang telah memberi dukungan baik secara moril maupun materi. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Joni Tapingku sebagai Rektor Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus IAKN Toraja.

2. Segenap dosen, staf, dan pegawai di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja yang telah membina dan membimbing penulis selama menempuh studi di tempat ini,
3. Dr. Amos Susanto sebagai pembimbing I yang dengan penuh kesabaran memberikan ide-ide untuk penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, bersama Ascteria Paya rombe, M.Th. sebagai dosen pembimbing II yang tidak pernah bosan dalam membimbing, mengarahkan, dan memberikan petunjuk dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Joni Tapingku sebagai dosen penguji I yang telah membuka pemikiran penulis saat penulis diuji dan Trisnawadi Darius M.Th. sebagai dosen penguji II yang dengan penuh kehangatan dan kesabaran memberikan petunjuk dan masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kepada kedua orang tua terkasih (Ayah dan Ibu) dan juga kepada kedua adik tercinta (Gita Glorya dan Niwal Marsh Eloi) serta seluruh keluarga besar penulis yang selalu memberikan dukungan agar tetap sabar dalam menjalani setiap proses dalam menuntut ilmu selama kuliah di IAKN Toraja hingga penulis boleh menyelesaikan studi ditempat ini.
6. Semua informan yang dengan sepuh hati memberikan informasi sekaitan dengan hal-hal yang dibutuhkan penulis dalam penyusunan karya ilmiah ini.
7. Ayahanda terkasih Darius M.Th. sekeluarga yang selalu memberikan arahan dan sekaligus menjadi motivator yang luar biasa bagi penulis selama kuliah di IAKN Toraja.

8. Kepada kedua orang tua di kos SANGRAPU (Pak Nopi dan Ma Nopi) yang dengan hati terbuka boleh memberikan tempat tinggal selama penulis kuliah di IAKN Toraja, dan juga kepada semua teman-teman kos yang sudah menjadi saudara penulis. Kos Sangrapu merupakan rumah kedua bagi penulis selama kuliah di IAKN Toraja.
9. Teman-teman terkasih dikelas C Teologi angkatan 2018 yang sudah menjadi saudara penulis selama menuntut ilmu di IAKN Toraja,
10. Rekan-rekan seperjuangan, Modi Yaperson, Musa Andrianto, Duwita Putri Suliani, Hibur Wanti, Angely Daniel dan Ricky Malisa yang telah menjadi sahabat dan saudara, tempat berbagi suka dan duka dalam menjalani proses perkuliahan di IAKN Toraja.
11. Teman-teman dalam lingkup organisasi IPMS yang selalu mendukung, memotivasi selama kuliah ditempat ini.
12. Saudara-saudari Risber, Angelia, Leo, Sunday, Eci, terimakasih untuk semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
13. Trys Nugrah Tumba' Ruru dan juga adik tercinta Jumarlia Pakiding yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan motivasi mulai dari semester pertama hingga tahap penyusunan karya ilmiah ini sehingga boleh terselesaikan dengan baik.
14. Semua pihak yang tak dapat disebutkan satu persatu yang selalu memberikan dukungan, motivasi, nasehat dan pengarahan bagi penulis selama kuliah.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan untuk itu bagi setiap pembaca mohon untuk memberi kritik dan saran yang membangun untuk lebih baik lagi kedepannya. Penulis berdoa agar semua selalu diberkati oleh Allah Tritunggal.

Mengkendek, 17 Juni 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN KEASLIAN TULISAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
HALAMAN MOTTO.....	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penulisan	5
E. Metode Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II.....	10
KAJIAN TEORI.....	10
A. Gambaran Umum Kitab Ulangan.....	10
1. Latar belakang Kitab	10
2. Tema Kitab	11
3. Penulis Kitab dan Tujuan Penulisan	11
4. Struktur kitab	13
B. Pengertian Pendidikan.....	14

C. Pertumbuhan Rohani Anak	17
D. Peran Orang Tua Dalam Keluarga	21
1. Pengertian Keluarga	21
2. Peran orang tua	23
3. Peran orang tua Berdasarkan Kitab Ulangan 6:7-9	26
BAB III	31
HASIL PEMBACA DAN ANALISIS	31
A. Respon Pembaca terhadapTeks Ulangan 6:7-9.....	31
2. Mengikatkan pada tangan, menjadikan lambang dan menuliskan ...	34
BAB IV	41
IMPLIKASI TEOLOGIS BERDASARKAN HASIL READER RESPON .	41
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	41
3. Sarana Pertumbuhan Rohani.....	46
c. Mengikuti Kebaktian Dan Persekutuan	47
BAB V.....	49
PENUTUP.....	49
A. KESIMPULAN.....	49
B. SARAN.....	50
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN	54
CURRICULUM VITAE.....	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak awal penciptaan manusia hingga saat ini, pertumbuhan rohani bagi anak merupakan sesuatu yang prioritas dalam setiap keluarga terlepas dari keahlian dan pengetahuan orang tua dalam mendidik anak. Anak adalah pemberian Allah bagi setiap keluarga sebagai bagian dari wujud janji Allah kepada manusia untuk kelanjutan generasi ke generasi berikutnya. Anak yang lahir dalam setiap keluarga tidak langsung menjadi dewasa baik secara umur maupun secara pengetahuan dan tingkah laku, tetapi melewati proses pertumbuhan dari waktu ke waktu. Dalam masa proses perkembangan ini, anak-anak tidak bisa membentuk dirinya sendiri, tetapi mereka sangat membutuhkan orang tua dan para pendidik lainnya untuk membimbing dan mengarahkan bahkan mereka membutuhkan teladan untuk terbentuk dalam kerohanian dan tingkahlaku yang baik dan positif.

Thomson seorang pendeta dari Presbiterian Amerika Serikat mengatakan bahwa orang tua adalah pendidik utama bagi pembentukan rohani dan karakter anak, guru sekolah pendidikan agama Kristen di sekolah dan guru sekolah minggu di gereja adalah sebagai mitra orang tua dalam mendidik dan

membentuk karakter anak.¹ Bila orang tua melepaskan tanggungjawabnya dalam mendidik dan membentuk kerohanian anak-anaknya hampir bisa dipastikan bahwa ada sesuatu yang kurang dalam pemenuhan kebutuhan rohani anak. Guru dan pelayan di gereja yang adalah sebagai mitra orangtua dalam mendidik anak tidak bisa menggantikan peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak khususnya dalam pembentukan rohani, sebab anak membutuhkan figur dan keteladan dari orangtuanya.

Dalam Alkitab, secara khusus dalam Ulangan 6:7-9 menekankan bagaimana seharusnya sikap bangsa Israel terhadap perintah Allah. Bangsa Israel harus selalu mengingat perintah-perintah tersebut di setiap saat dan di mana pun mereka berada. Perikop ini mau mengingatkan bahwa setiap orang Israel, rumah dan masyarakatnya hendaknya yang paling diutamakan ialah ketaatan terhadap perintah Allah.²

Hal lain yang juga ditekankan dalam perikop tersebut ialah memberikan pendidikan agama kepada anak dan rajin membaca Firman. Orang-orang yang mengasihi Allah harus melakukan apa yang dapat menggugah anak sehingga mereka mengasihi Allah. Warisan Agama juga harus tetap dilestarikan dalam kehidupan keluarga mereka, hingga warisan itu tak terputus. Pendidikan ini tidak hanya sekali untuk dilakukan melainkan berulang kali. Namun hal yang perlu diperhatikan ialah orang tua terlebih dahulu mengakrabkan diri dengan

¹ J. Thompson Marjorie, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan* (Jakarta: BPK Gunung mulia, 2001), 13.

² Robert J. karris Dianne Bergant, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanasius, 2002), 203.

firman Tuhan sebelum mengajarkannya kepada anak-anak, sehingga orang tua siap untuk menggunakannya dalam segala kesempatan. Hal ini juga dapat menahan diri orang tua dari dosa sehingga mereka dapat melakukan kewajiban mereka dengan baik.³

Namun terjadi kekeliruan dalam masyarakat secara khusus keluarga dalam mengupayakan pertumbuhan kerohanian anak. Kekeliruan yang banyak dilakukan orangtua dewasa ini adalah menyerahkan pendidikan dan pembentukan rohani anak-anaknya kepada orang lain seperti guru sekolah minggu dan guru di sekolah umum. Hal ini merupakan satu kesalahan karena tidak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Tidak salah orangtua bekerja dengan giat untuk mencukupkan kebutuhan anak-anaknya (sandang pangan dan papan), tetapi orangtua juga harus bijak berbagi waktu dan berbagi peran sehingga kebutuhan rohani anak tetap terpenuhi sekalipun ditengah kesibukan orangtua dalam bekerja. Guru di sekolah dan di gereja bisa saja mengajar anak-anak secara rohani namun demikian pemegang tanggungjawab utama membentuk kerohanian anak sebagaimana Alkitab katakan adalah tanggungjawab orangtua dalam keluarga.

Penulis melihat dan mengamati fenomena yang terjadi di Gereja Toraja Jemaat Sion Eno. Hal ini terkait dengan kenakalan remaja sebagai masalah yang perlu diselesaikan melalui kerja sama antara sekolah, gereja dan keluarga. Pengamatan penulis sejauh ini melihat bahwa faktor utama yang menjadi

³ Henry Matthew, *Kitab Bilangan, Ulangan* (Surabaya: Momentum, n.d.), 606-609.

kelemahan dalam menumbuhkan kerohanian anak ialah keluarga yang belum melaksanakan perannya dengan baik dan juga kurang memperhatikan anak-anak. Hal ini dapat dilihat dari tindakan orang tua ketika ditempat ibadah sering memberikan handphone kepada anak-anak agar anaknya diam, juga dapat dilihat dari tindakan pembelaan kepada anak-anak ketika anaknya melakukan kesalahan. Dalam hal berdoa juga masih sangat jarang dilakukan oleh orang tua walaupun tidak semua orang tua demikian. Ada orang tua yang mengajarkan anak-anaknya untuk selalu berdoa dan membaca firman Tuhan akan tetapi orang tua sendiri tidak melakukannya. Orang tua cenderung mempercayakan pertumbuhan rohani anak kepada gereja dan sekolah.

Membandingkan akan mutu pengembangan rohani melalui tradisi lisan dalam kalangan Yahudi ini, penulis hendak melakukan suatu kajian mendalam tentang pelaksanaan pengembangan rohani yang terdapat dalam Alkitab berdasarkan teks Ulangan 6:7-9 sebagai upaya untuk menghidupkan Kembali peranan keluarga dalam melaksanakan pembentukan kerohanian anak. Hal ini sebagai upaya untuk mengatasi dan meminimalisir kasus-kasus negative yang terjadi di kalangan remaja di Jemaat Sion Eno.

B. Fokus Masalah

Dalam penulisan ini penulis memfokuskan bagaimana pemahaman anggota jemaat tentang peran keluarga terhadap pertumbuhan Rohani anak dalam Kitab Ulangan 6:7-9. Hal ini menjadi masalah karena dalam kehidupan

jemaat banyak yang belum memahami peran orang tua dalam menumbuhkan kerohanian anak. Olehnya itu penulis juga akan meneliti bagaiman tanggapan dan pemahaman jemaat terhadap teks Ulangan 6:7-9 dan kemudian dapat diterapkan untuk membentuk dan menumbuhkan kerohanian anak dengan baik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang penulis tetapkan yaitu:

1. Bagaimana peran keluarga dalam pertumbuhan Rohani anak berdasarkan teks Ulangan 6:7-9 melalui metode *reader respon*?
2. Bagaimana implikasi peran keluarga bagi pertumbuhan rohani anak di Jemaat Sion Eno?

D. Tujuan Penulisan

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk menguraikan peran keluarga dalam pertumbuhan kerohanian anak berdasarkan teks Ulangan 6:7-9 melalui metode *Reader Respon*.
2. Untuk mengimplikasikan peran keluarga bagi pertumbuhan rohani anak di Jemaat Sion Eno.

E. Metode Penelitian

Dalam merangkumkan dan menyusun penulisan ini, penulis memakai metode penelitian kualitatif yakni melalui studi kepustakaan (*library rescarch*),

mengumpulkan bahan literatur yang tepat berkaitan dengan penulisan skripsi ini dan melakukan studi lapangan dengan metodo hermeunetika dengan pendekatan tanggapan pembaca (*reader response*). Metode *Reader Response* adalah suatu bentuk metode yang menekankan akan pentingnya tanggapan pembaca terhadap teks yang dikaji, bukan hanya teks yang penting.⁴ Model ini muncul dari dunia sastra kontemporer Barat dan filsafat hermeneutik Barat. Melalui dunia saster kontemporer Barat muncul berbagai macam teori mengenai hubungan teks dan pembaca.

Secara historis metode tafsir *reader respons* berawal dari tahun 70-an yang bertempat di Nikaragua Solontinamo (buku edisi pertama dicetak tahun 1976). Solontiname atau Solontinamo adalah nama kepulauan di danau Nikaragua yang didiami oleh banyak *compesinos*, petani dan nelayan yang tinggal di *compo* (ladang, kampung). Jumlah mereka sekitar 1000 orang, terdiri dari 90 orang keluarga. Di salah satu pulau terbesar kepulauan ini adalah komunitas kecil yang dilayani oleh Pastor Ernesto Cardenal, seorang imam, penyair, mistik dan aktivis politik kelahiran tahun 1925. Setiap ibadah minggu Pastor Ernesto Cardenal melayankan bacaan Injil secara dialog. Diskusi yang dilakukan para *compesinos* amat mendalam tetapi juga sangat sederhana, dikarenakan banyak diantara mereka yang tidak memahami tulisan (buta huruf), sehingga hal tersebut tidak mengherankan Cardenal sebab Injil atau Kabar Baik tujuan untuk mereka dan

⁴ Emmanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks: Tafsir-Tafsir Perjanjian Lama Sebagai Respons Perjalanan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,), xiii

juga orang miskin. Para jompo menanggapi sangat kritis pada saat itu mengenai Injil yang diberikan pada saat itu dan direkam oleh Pastor Ernesto Cardenal yang terbentuk menjadi tiga buku. Tujuan dari Pastor Ernesto Cardenal melalui dialog itu ialah ingin mendekatkan dan menghubungkan secara langsung antara pembaca dan teks yang sesuai pengalaman hidup mereka, juga dilakukan dengan kreatif.⁵

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menggunakan metode reader respons, pertama membaca teks, dan pembacaan itu sebaiknya dilakukan secara *close-reading*. Pembaca sangat penting dalam metode ini. Maka yang lebih mendominasi ialah reading, bukan interpreting. Langkah kedua ialah kembali kepada perspektif pembaca, mirip dengan langkah ketiga pada model non/prakritis, yakni pembaca diajak masuk kedalam dunia si penafsir. Yang biasanya dunia sipenafsir dan pembaca tidak berjauhan dengan wawasan teologis yang diikuti biasanya sama. Penafsir memiliki fungsi sebagai pembimbing pembaca/pendengar, menguatkan wawasan teologisnya dan memperingatkan akan teks mengenai kelemahan teologis dari pembaca/pendengar.

Bentuk tunggal *reader response* menurut pak Gerrith merujuk pada pribadi-pribadi: misalnya tokoh akademik yang melakukan *reading* berdasarkan perspektif yang dipelajarinya. Ada yang menggunakan sorotan "ideologi-kritik" (dari Marx), terhadap teks-teks yang mengandung muatan ideologi. Tetapi ada

⁵ K Listijabudi, Daniel "Pembinaan Teologi Jemaat-Membaca Alkitab melalui Tafsir Reader Response" Youtube, diunggah oleh GKI Coyudan, 25 Setember 2020, <https://youtu.be/WJ6HZzUIw1I>

juga tokoh warga jemaat biasa, yang mempunyai kepeningan “praktis” atau “pragmatis” sehingga tafsirnya bisa disebut “tafsir pragmatis”. Bentuk jamak metode *reader response* merujuk pada kelompok-kelompok tidak terpelajar (kaum awam) namun intelijen dan sadar kelas seperti halnya komunitas basis yang menentang pembacaan Alkitab peneguh status-quo, dan mampu melakukan pembacaan Alkitab tandingan yang anti-status-quo. Namun yang menjadi masalah dalam menggunakan model ini adalah bahwa para pengguna model ini jarang mengakui bahwa mereka memiliki prapaham dan dengan demikian juga tidak mengakui bahwa mereka membaca dengan perspektif tertentu.⁶

Sarana-sarana yang digunakan dalam penafsiran seperti Alkitab, Kamus-kamus Alkitab, Ensiklopedia, Kamus Bahasa Ibrani, dan buku-buku yang terkait dengan penafsiran teks yang akan ditafsir.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangsi serta berguna bagi IAKN Toraja sebagaimana dapat membantu proses belajar mengajar dalam mengembangkan pengetahuan teologi tentang makna yang tersirat dalam teks Ulangan 6:7-9 dalam matakuliah hermeunetik dan tafsir perjanjian lama.

⁶ *Ibid*, 54

2. Manfaat Praktis

Penulisan ini dapat membantu Jemaat Sion Eno agar menyadari bahwa pertumbuhan rohani anak dimulai dari orang tua berdasarkan kitab Ulangan 6:7-9

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini ialah:

BAB I PENDAHULUAN

Didalamnya memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Landasan teori yang terdiri dari uraian gambaran umum kitab, Pendidikan, pengertian keluarga, peran orang tua, peran orang tua dalam kitab Ulangan 6:7-5.

BAB III HASIL PEMBACA DAN ANALISIS

Memaparkan hasil bacaan berdasarkan pendekatan *reader respon* dan analisis data.

BAB IV IMPLIKASI TEOLOGIS BERDASARKAN HASIL READER RESPON

Memaparkan sejarah Gereja Toraja Jemaat Sion Eno dan implikasi teologis

BAB V PENUTU

Memaparkan kesimpulan dan saran

BAB II KAJIAN TEORI

A. Gambaran Umum Kitab Ulangan

1. Latar belakang Kitab

Kitab ulangan ini melanjutkan kisah dari umat Allah yang telah dimulai dalam kitab keluaran. Tuhan menuntun orang Israel keluar dari mesir, katikadigunung Sinai Tuhan memberi hokum-hukumnya dan musa menuturkan kembali apa yang telah tuhan perbuat bagi mereka. Disamping itu musa juga memberi petunjuk untuk kehidupan bangsa pilihan ini kedepan.⁷

Kitab Ulangan isinya adalah pengulangan dari banyak sejarah yang sudah terjadi sebelumnya. kitab ulang juga merupakan pesan perpisahan yang disampaikan Musa untuk kaum Israel. Kitab ini berisi amanat perpisahan Musa yang dalamnya ia mengulas kembali dan memperbaharui perjanjian Allah dengan Israel demi angkatan Israel yang baru. Mereka kini sudah mencapai akhir dari pengembaraan di padang gurun dan siap masuk ke Kanaan. Sebagian besar angkatan ini tidak mengingat Paskah yang pertama, penyeberangan Laut Merah, atau pemberian Hukum di Gunung Sinai.⁸ Mereka memerlukan pengisahan kembali yang bersemangat mengenai perjanjian, hukum Taurat, dan kesetiaan Allah, dan suatu pernyataan baru mengenai berbagai berkat yang menyertai ketaatan dan

⁷ Melkisedek, *Melayani Lebih Sungguh* (Global Aksara Pers, 2022).

⁸ *Hand Book to the Bible Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab* (kalam Hidup, 2016).

kutuk yang menyertai ketidaktaatan. Berbeda dengan kitab Bilangan yang mencatat pengembaraan "angkatan keluaran" bangsa Israel yang suka memberontak selama 39 tahun, kitab Ulangan meliputi masa yang pendek sekitar satu bulan pada satu tempat di dataran Moab sebelah timur Yerikho dan Sungai Yordan.⁹

2. Tema Kitab

Tema dari kitab Ulangan "Syema Yisrael Yahwe Eloheni Yahwe Ehad" yang artinya "dengarlah hai Israel, Yahwe itu Allah kita, Yahwe itu satu" (6:4).¹⁰ Kata kata ini merupakan pengakuan dari orang Israel yang mempunyai arti yang besar dalam kehidupan rohani orang Israel sampai masa kini. Kitab Ulangan sebagai sumber yang banyak memberikan pemahaman teologis yang memengaruhi pemahaman dan kehidupan kaum Israel, Yahudi serta orang Kristen. Karena usia kitab Ulangan yang tua dan pengaruhnya yang besar dalam pemikiran Perjanjian Lama menjadi sebuah alasan baik untuk mempelajari pemahaman-pemahaman teologis dalam Ulangan, dalam kitab Ulangan kita diperlihatkan dengan jelas mengenai janji yang terjalin antara Allah dan bangsa Israel.¹¹

3. Penulis Kitab dan Tujuan Penulisan

Kebiasaan bangsa Yahudi dan Samaria sama-sama berpendapat yakni kitab Ulangan dibuat Musa. Dalam perjanjian baru kitab Ulangan

⁹ *Hand Book to the Bible Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab.*

¹⁰ J. Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* (jakarta: BPK Gunung mulia, 2005).

¹¹ Jeanne Ch Obaja, *Survei Ringkasan Perjanjian Lama* (Surabaya: Momentum, 2014), 20.

banyak dikutip bahkan lebih dari 80 kali dan seringkali penulis-penulis perjanjian baru menganggap bahwa kitab Ulangan ditulis oleh Musa.¹²

40 tahun lamanya kaum Israel mengembara dipadang gurun, maka tibalah saatnya bangsa Israel mencapai tujuan utama sejak keluar dari tanah Mesir, yaitu mereka berhasil masuk kedalam tanah perjanjian yaitu Kanaan. Namun godaan yang akan mereka hadapi di tanah yang baru itu. Oleh karena itu Musa yang telah diberitahukan Tuhan bahwa dia akan mati dalam tugas mengumpulkan seluruh bangsa Israel dan memberitakan beberapa khotbah untuk mereka. Khotbah itulah yang pada akhirnya menjadi isi kitab Ulangan.¹³ Khotbah Musa memiliki tujuan yakni untuk membuat yakin bangsa Israel sebagai umat Allah sebelum kepemimpinannya diberikan kepada Yosua dan bangsa itu harus berjuang menaklukkan bangsa Israel.¹⁴ Pertama-tama mengingatkan bangsa Israel akan hal besar yang Allah lakukan untuk menolong mereka. Kemudian Musa membuat undang-undang yang baru dengan mendasari dan berpusat kepada Tuhan. Musa menganjurkan agar bangsa Israel tetap beriman dan taat, Musa juga memperingatkan bahaya akan menyembah berhala dan kafir serta aturan yang nantinya akan menimpa bangsa Israel ketika

¹² Denis Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2019), 68–69.

¹³ Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama*.

¹⁴ Lukas Andi S, *Smart Book Cristianity: Perjanjian Lama* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2021), 20.

meninggalkan pemahaman perjanjian sinai. Musa juga menjanjikan banyak berkat dari Tuhan ketika mereka tetap taat dan setia kepada-Nya.¹⁵

Dari deskripsi diatas dapat dilihat bahwa kitab Ulangan ini merupakan Khotbah yang disampaikan oleh Musa di padang Gurun. Selama masa penyebaran dipadang Gurun bangsa Israel seringkali memberontak melawan kehendak Allah. Oleh sebab itu Musa menyapaikan pesan untuk memasuki tanah perjanjian yaitu tanah Kanaan. Musa memperingatkan bangsa Israel agar tetap setia kepada Allah ketika memasuki Kanaan. Dimana ditanah Kanaan sendiri ada berbagai banyak kepercayaan yang ada didalamnya. Sehingga Musa menekankan untuk tetap menaati perintah Allah, membaca Firman Tuhan siang dan malam dan juga mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang Firman Tuhan.

4. Struktur kitab

Dalam kitab Ulangan dapat dilihat pengulangan dan penekanan perjanjian yang telah dibuat sebelumnya antara Allah dan bangsa isrel. Garis besar dalam kitab Ulangan adalah sebagai berikut.

- a. Prakata (Ulangan 1:1-5)
- b. Ajaran pertama: tindakan Allah (Ul.1:6-4:40)
 - 1. sejarah Firman Allah (Ul 1:6-3:29)
 - 2. hal-hal yang harus dilakukan bangsa Israel terhadap Allah (Ul. 4:1-40)
- c. Penunjukan kota-kota perlindungan (Ul 4:42-43)
- d. Amanat kedua: Hukum Allah (ul 4:44-26:19)
 - Syarat-syarat Perjanjian (Ul 4:44-11:32)
 - 1. Prakata (Ul 4:44-49)

¹⁵ Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama*, 68.

2. Dasah Titah (Ul 5:1-21)
3. Pertemuan dengan Allah (Ul 5:22-33)
4. Perintah yang utama (Ul 6)
5. Tanah perjanjian dan masalah-masalahnya (Ul 7)
6. Pelajaran dari perbuatan-perbuatan Allah dan respon Israel (Ul 8:1-11:25)
7. Pilihan yang diperhadapkan kepada Israel (Ul 11:26-32)
Hukum (Ul 12-26)
- e. Upacara yang akan dilakukan di sikhem (Ul 27-28)
- f. Amanat ketiga: perjabjian dengan Allah (Ul 29-30)
 1. Tujuan pernyataan Allah (Ul 29)
 2. Dekatnya Firman Allah (Ul 30:1-19)
 3. Pilihan yang diperhadapkan kepada Israel (Ul 30:15-20)
- g. Kata penutup dan nyanyian Musa (Ul 31:1-32:47)
- h. Kematian Musa (Ul 32:48-34:12)¹⁶

Dari uraian struktur Kitab diatas dapat dilihat bahwa Ulangan 6 merupakan perintah yang paling utama jika dibandingkan dengan perintah lainnya. Perintah utama ini bukan suatu pilihan tetapi sesuatu yang harus dilakukan. Perintah utama itu ialah mengasihi Allah. Mengasihi Allah bukan hanya untuk orang tua saja tetapi juga mengajarkannya kepada anak-anak. Untuk dapat menjadi pengajar kasih Allah yang benar untuk anak-anak maka orang tua terlebih dahulu menghidupi Firman Allah itu.

B. Pengertian Pendidikan

Berdasarkan KBBI, Pendidikan merupakan salah satu proses mengubah sikap dan tingkahlaku individu ataupun kalangan orang, dalam mengupayakan pendewasaan seseorang dengan cara mengajar dan melatih. Menurut UU No. 20 tahun 2003, mendefenisikan Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara bertahap dan terencana demi mewujudkan pembelajaran peserta didik

¹⁶ W.S LASOR, *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat Dan Sejarah* (JAKARTA: Gunung mulia, 2011), 248.

secara aktif memperluas kapasitas pemahaman yang ada pada diri seseorang demi mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, juga keterampilan yang diperlakukan dirinya dan semua orang, baik dalam masyarakat, bangsa dan negara.¹⁷

Pendidikan diyakini sebagai bentuk kegiatan yang strategis untuk memperbaiki derajat kehidupan manusia. Dengan Pendidikan manusia mempunyai akal budi dan perbuatan baik, berpengetahuan, memiliki keterampilan yang baik, sikap hidup yang baik sehingga dapat beradaptasi dengan baik pula dilingkungannya dan dapat menolong diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

Beberapa defenisi Pendidikan menurut para ahli yaitu:¹⁸ M.J Langeveled berpendapat bahwa Pendidikan merupakan bentuk arahan maupun dukungan yang dinyatakan oleh orang tua atau orang dewasa kepada anak demi mencapai kedewasaan yang baik supaya mereka berpengalaman dalam mewujudkan tugas pribadinya, serta tidak bergantung pada orang lain. Dilain tempat J.J rousen seorang filosofis dari swis, Pendidikan adalah memberikan pembekalan kepada anak untuk dipakai pada masa dewasa. Pembekalan yang diberikan adalah hal-hal yang tidak ada pada masa seseorang masih kecil namun sangat dibutuhkan ketika menjadi dewasa. Kemudian John Dewey seorang filosofis Chicago berpendapat bahwa Pendidikan sebagai teknik pembentukan keterampilan

¹⁷ Engkoswara and Aan Komariah, *Admidstari Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 6.

¹⁸ Engkoswara and Aan Komariah, *Admidstari Pendidikan*, 1.

mendasar secara cerdas, emosional kearah alam dan manusia. Sedangkan Ivan berpendapat bahwa Pendidikan merupakan pengalaman belajar yang berproses dalam segala aspek kehidupan manusia dan berlangsung selama hidup.¹⁹

Dengan adanya Pendidikan, keterampilan dan keahlian seseorang terus dikembangkan sehingga memiliki intensitas dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan. Kehidupan menekankan empat dasar yang harus dilakukan dalam proses Pendidikan yakni belajar untuk mengetahui, belajar untuk berbuat, belajar untuk mandiri dan belajar untuk hidup bersama. Pendidikan mengubah perilaku manusia dari yang buruk menjadi baik karena Pendidikan mengembangkan seluruh aspek kepribadian melalui perubahan nilai dengan cara mendidik, mengajar, dan melatih.²⁰

Pendidikan tentunya dimulai dari keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama seorang manusia mengalami dunia, dan pertama kali seorang anak mendapatkan Pendidikan ialah dari keluarga intinya terutama dari seorang ibu. Perhatian orang tua adalah bentuk pertama dari tantangan pendidikan intelektual kinestetik anak. Anak-anak kemudian akan diajarkan untuk mengembangkan kecerdasan bahasa mereka dengan cara yang mudah. Kemudian berbagai kecerdasan lainnya akan mengikuti proses parenting.²¹

Ada dua hal penting dalam pendidikan, pertama, manusia dipanggil untuk hidup dalam kebenaran dan kasih. Kedua, setiap orang menemukan

¹⁹ Engkoswara and Aan Komariah, *Admidstari Pendidikan*, 5–6.

²⁰ Engkoswara and Aan Komariah, *Admidstari Pendidikan*, 6.

²¹ SJ B.S. Mardiatmadja, *Belajar Mendidik* (Yogyakarta: Kanisius, 2022), 56–59.

kepuasan melalui pemberian diri yang tulus. Jadi mendidik anak adalah anjuran untuk membangun komunikasi yang hidup yang tidak hanya membangun hubungan yang mendalam, tetapi juga memungkinkan orang tua dan anak untuk berbagi perasaan dan cinta yang sebenarnya. Orang tua diharapkan untuk memelihara, melindungi, mengembangkan dan membantu anak-anaknya menjadi dewasa.²²

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa melalui pendidikan anak-anak dapat mengetahui, dan memahami lingkungan sekitar dan dapat bergaul dengan baik dilingkungan masyarakat maupun dalam keluarganya sendiri. Oleh karena itu setiap Pendidikan harus dilandasi oleh cinta dan kasih karena tidak ada bagian hidup orang dewasa yang tidak dijiwai oleh cinta. ²³

C. Pertumbuhan Rohani Anak

Pertumbuhan rohani anak dalam lingkup keluarga perlu di kembangkan dengan benar. Tugas juga tanggungjawab orang tua dalam keluarga bagi pendidikan anak-anak lebih merujuk kepada membentuk watak dan moral anak.²⁴ Orang tua diberikan tugas oleh Allah agar menjadi kekuatan dalam mendidik rohani yang mendasar untuk anak-anaknya. Tujuan Allah

²² Mardiatmadja, *Belajar Mendidik*.

²³ Mardiatmadja, *Belajar Mendidik*.

²⁴ Waharman, "PERAN ORANG TUA DALAM PERTUMBUHAN SPIRITUALITAS ANAK: SEBUAH STUDI EKSEGETIS EFESUS 6:1-4," *Manna reflexia* (n.d.): 121.

memberikan tugas kepada orang tua sebagai pendidik rohani untuk anak, agar rohani anak mengalami proses pertumbuhan iman kepada-Nya.²⁵

Orang tua yakni ayah dan ibu menjadi penentu awal dalam proses membentuk kepribadian rohani anak. Orangtua harus menyadari bahwa nilai rohani anak tidak hanya di dapatkan saat di gereja saja, namun pada dasarnya orangtua juga diberikan tugas untuk mengajar akan Allah dan apa yang dikehendaki oleh Allah. Sering dijumpai bahwa banyak orang tua yang berharap kepada pendeta tentang pertumbuhan rohani anaknya, ataupun kepada mejelis gereja, yang pada dasarnya orangtua itu yang menjadi awal dari pertumbuhan rohani anak.²⁶

Keterlibatan orang tua terhadap pertumbuhan kerohanian anak harus diupayakan dimulai dari usia dini. Karena usia dinilah anak-anak dengan mudah ditanamkan nilai-nilai kebenaran firman Tuhan. Orang tua harus berperan sebagai pendidik agar kerohanian anak semakin bertumbuh kearah yang dikehendaki oleh Tuhan.²⁷

Ikatan batin antara anak dan orangtua sudah ada sejak dini ini merupakan dasar yang kuat bagi hubungan keluarga selanjutnya, agar dapat mampu membentuk dasar dengan keluarga baru. Oleh sebab itu hubungan batin baik

²⁵ Samuel Ruddy Angkouw, "Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak," *jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* vo 1 no 1 (2020).

²⁶ Angkouw, "Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak."

²⁷ Waharman, "PERAN ORANG TUA DALAM PERTUMBUHAN SPIRITUALITAS ANAK: SEBUAH STUDI EKSEGETIS EFESUS 6:1-4."

orangtua dengan anak haruslah dipertahankan mampu terjadinya hubungan yang harmonis antara orangtua dan anak,²⁸

Waktu adalah hal yang sangat penting dan dibutuhkan antara orangtua dan anak agar bisa belajar secara bersama-sama. Hal inilah yang menjadikan hubungan yang terjalin antara orangtua dan anak bisa harmonis dan memberikan kehangatan serta kenyamanan. Rasa aman yang didapatkan dalam keluarga, nyaman yang didapatkan hendaknya diperhatikan agar jika ada hal yang tidak baik dalam lingkup masyarakat, hal itu tidak dilakukan. Orang senantiasa selalu memperhatikan perkembangan anaknya agar hubungan yang erat tetap terjalin dengan baik antara orangtua dan anak hal inilah yang mempengaruhi perkembangan anak kedepannya.²⁹

Setiap Orang Kristen harus bertumbuh kedua arah: berakar keabawah, akar tidak kelihatan, tetapi juga keatas. Bertumbuh keatas terlihat melalui pelayanan, kesaksian, persekutuan dan mencerminkan keteladanan Kristus. misalnya Pohon yang bertumbuh akarnya harus makin menghujam ke dalam tanah sehingga pohonnya akan makin rimbun. Pertumbuhan itu harus seimbang bukan hanya pelayanan yang dinampakkan, rajin mengikuti persekutuan, rajin mengikuti kegiatan organisasi akan tetapi imannya tidak sesuai dengan napa yang

²⁸ Waharman, "PERAN ORANG TUA DALAM PERTUMBUHAN SPIRITUALITAS ANAK: SEBUAH STUDI EKSEGETIS EFESUS 6:1-4."

²⁹ Waharman, "PERAN ORANG TUA DALAM PERTUMBUHAN SPIRITUALITAS ANAK: SEBUAH STUDI EKSEGETIS EFESUS 6:1-4."

dilakukannya.³⁰ Lebih lanjut L.Z. Raprap berkata “Banyak orang Kristen tumbuh seperti bonsai. Artinya bahwa sudah lama menjadi orga Kristen tetapi kehidupan imannya tidak pernah mengalami pertumbuhan. Pengabdianya tidak bertumbuh, lalai dalam pelayanannya pertumbuhan imannya hanya tidak ada kemajuan sejak mengenal Kristus”.³¹

Anak-anak merupakan potensi besar bagi suatu bangsa. Anak-anak nanti akan menjadi pemimpin dalam masyarakat, menjadi abdi negara dan bahkan menjadi wakil Allah dalam memimpin jemaat. Sehingga seharusnya pertumbuhan dua arah itu harus ditanamkan sejak dini dalam diri anak-anak. Mereka adalah generasi penerus bangsa dan juga generasi penerus gereja.³² Tugas orang tua sebagaimana dikatakan dalam Ulangan 6:7-9 yaitu tugas untuk mendidik anak-anak mereka berulang kali dengan berbagai situasi dan cara yang tepat sehingga anak mengenal Allah. Anak dipersembahkan kepada Tuhan dididik agar sepanjang hidup melayani Allah. Orang dewasa diperintahkan untuk mendidik orang yang lebih muda (Amsal 22:6).³³ Jadi pendidikan bukan hanya mengetahui atau mendapat sesuatu tetapi menggunakan pengetahuannya yang sudah diperoleh. Setiap orang tua juga harus memperlengkapi dirinya dengan

³⁰ Helen Farida Latif, “Pengaruh Pengajaran Dan Persekutuan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Rohani Anak Dan Remaja,” *EPIGRAPHE: jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* vol 1, no (2017).

³¹ L. Z Raprap, *Seminar Pertumbuhan Gereja* (Jakarta, 1987), 291.

³² Angkouw, “Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak,” 36.

³³ Yos E Rona, *Peran Anak Dalam Pertumbuhan Gereja* (Jakarta: Pantia SPG, 1987), 168.

pengetahuan rohani agar dapat memimpin anak-anak mereka kepada Tuhan dan menjadi contoh bagi anak-anak mereka dalam pertumbuhan rohani.³⁴

Hal yang perlu diperhatikan Sebagai orangtua dalam mendidik kerohanian anak-anaknya, ialah memahami apa yang menjadi tanggung jawabnya sebagai orangtua. Orang tua berperan dalam perkembangan anak-anaknya. Tanpa keteladanan, pengajaran orangtua tidak akan bisa diserap oleh anak-anak.³⁵

D. Peran Orang Tua Dalam Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga adalah satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat yang didalamnya terdapat ayah, ibu beserta anak dan seisi rumah lainnya.³⁶ Menurut undang-undang no. Pasal 52 Tahun 2009 Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat, terdiri dari suami, istri dan anak, atau ayah dan anak, atau ibu dan anak. Keluarga adalah lingkungan utama untuk pengembangan pribadi. Sejak usia dini, anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga.

³⁴ Angkouw, "Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak."

³⁵ Angkouw, "Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak."

³⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (jakarta: Balai Pustaka, 2007).

Oleh karena itu, peran orang tua secara langsung dan tidak langsung dalam tumbuh kembang anak.³⁷

Menurut Alex Theo, keluarga adalah orang-orang yang berhubungan, hidup bersama, dan bekerja sama dalam satu kesatuan. Kehidupan suatu kelompok terikat oleh darah atau ikatan perkawinan dan tidak terjadi secara kebetulan.³⁸ Menurut Vembriarto, keluarga adalah suatu kelompok sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih yang terikat oleh perkawinan atau adopsi.³⁹

keluarga dipahami sebagai kelompok utama dalam berinteraksi secara interpersonal. Keluarga terdiri dari dua atau lebih orang yang memiliki hubungan darah, dan perkawinan sebagai pengikat. Seluruh anggota keluarga harus tinggal Bersama dalam satu atap. Semua anggota keluarga memainkan peran didalamnya. Baik itu suami dan istri, orang tua dan anak dan saudara.⁴⁰ Keluarga adalah tempat pertama dan utama dalam pembentukan rohani. Keluarga adalah tempat yang paling efektif dalam melaksanakan pembinaan pembentukan rohani anak.

³⁷ Amorisa Wiratri, "Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia," *jurnal kependudukan indonesia* vol 13. no (2018).

³⁸ Edwin Manumpahi and Shirley Y.V.I. Goni, "Kajian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Psikologi Anak," *Acta Diurna V*, no (2016): 7.

³⁹ Manumpahi and Goni, "Kajian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Psikologi Anak."

⁴⁰ Wiratri, "Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia."

2. Peran orang tua

Secara umum Peran keluarga menggambarkan pola perilaku antar pribadi dan orang lain. Sifat dan kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam situasi dan posisi tertentu. Macam peran dalam keluarga yaitu: ayah sebagai suami dan ayah dari anak-anaknya, berperan sebagai kepala keluarga, pemimpin dalam keluarga, pendidik, pelindung, mencari nafkah, serta pemberi rasa aman bagi anak dan istri juga sebagai anggota. Ibu adalah istri dan ibu dari anak, pengasuh dan pendidik anak, pelindung anak ketika ayah pergi, dan pencari nafkah keluarga. Anak berperan dalam memenuhi peran psikososial sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, mental, sosial dan spiritualnya.

Thomas Lickona mengatakan bahwa secara umum orang melihat keluarga sebagai sumber utama Pendidikan moral bagi anak. Orang tua menjadi Guru pertama dalam membentuk karakter anak. Perbedaan yang mempengaruhi hubungan antara orang tua dan anak, dalam hal emosi yang menyebabkan anak merasakan dicintai dan dihargai. ⁴¹

Ada banyak peran yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku dalam diri anak yaitu⁴²

⁴¹ Thomas Lickona, *Educating For Character* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

⁴² Ainur Rofiq and Smatun Nihayah, "Analisis Peran Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Anak" (2018): 9.

- a. Orang tua menjelaskan mengenai hal yang baik dan buruk bagi anak. Penting bagi anak untuk mendapatkan penjelasan terhadap kelakuan yang baik untuk dilakukan. Dengan demikian anak bisa memahami apa yang seharusnya dilakukan dan yang tidak dilakukan.
- b. Pendidikan yang keras juga membuat anak-anak sulit untuk tumbuh dewasa. Menggunakan pola yang keras mendisiplinkan anak, tetapi juga meningkatkan kemungkinan bahwa anak akan merasa tidak nyaman.
- c. Apa yang dilakukan orang tua ditiru oleh anaknya sendiri. Anak-anak mengikuti kebiasaan orang tua mereka. Dalam mendidik anak-anaknya untuk mengembangkan karakter yang baik, orang tua harus memberikan contoh yang baik dan positif bagi anak-anaknya, baik dalam perilaku maupun ucapan.
- d. Orang tua harus dapat melindungi anak-anaknya dari keadaan sosial yang merugikan. Jika orang tua mendidik anaknya dengan baik, selain itu orang tua harus dapat menjaga atau mengawasi anaknya dalam lingkungan sosial.
- e. Kepedulian penuh kasih, orang tua harus menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat kepada anak-anaknya, baik ketika mereka mendapatkan nilai bagus maupun ketika mereka tidak mendapatkan nilai bagus.

Dalam kekristenan sendiri Keluarga dipandang sebagai hubungan dengan Kristus dan gereja. Keluarga merupakan sebuah komunitas kecil yang di dalamnya terdiri dari keluarga inti yaitu ayah, ibu dan anak. Melalui keluarga inti inilah proses Pendidikan pertama kali terjadi. Keluarga inti menjadi tempat pertama kali bagi anak untuk menerima pengetahuan tentang segala sesuatu.⁴³

Dalam keluarga, Tuhan mengungkapkan kasih-Nya dengan membantu dan mencintai satu sama lain, dan Tuhan ingin terlibat dalam keluarga karena keluarga adalah institusi terkecil tetapi sangat penting. Tuhan memberikan contoh kedewasaan iman dengan membimbing dan mendidik anak berupa wakil Tuhan melalui orang tua. Peran orang tua dalam keluarga Kristen adalah mengajarkan Firman Tuhan, mengajarkan ketetapan dan ketetapan Tuhan, dan ini semua dilakukan menurut kehendak Tuhan. Tugas pendidikan adalah tanggung jawab setiap orang tua. Fokus Perjanjian Lama pada pengajaran terbukti ketika umat Tuhan memenuhi kewajiban mereka untuk memimpin anggota keluarga untuk takut dan mengasihi Tuhan, dan meneruskan tanggung jawab ini kepada generasi berikutnya. Hal ini harus dilakukan karena banyaknya tantangan dan standar moral yang dituntut oleh Tuhan sendiri. Dalam agama Kristen, keluarga adalah tempat utama di mana anak-anak menerima pendidikan dan pertumbuhan rohani. Keluarga adalah

⁴³ Lukas, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berdasarkan Kitab Ulangan 6:4-9," *Harati, Jurnal Pendidikan Kristen* vol 2, no (2022).

tempat persekutuan yang membangun cinta antar sesama, tempat mengungkapkan kasih Tuhan, dan lembaga untuk mengembangkan anggota masyarakat dengan moral sesuai dengan kehendak Tuhan. Tuhan menitipkan anak-anak untuk dididik di jalan Tuhan agar mereka berhasil memahami kehendak Tuhan, dan bersama-sama ayah dan ibu menyelesaikan tugas-tugas besar dan mulia dari Tuhan.⁴⁴

3. Peran orang tua Berdasarkan Kitab Ulangan 6:7-9

a. Mengajarkan Firman Allah Berulang-ulang

Konteks Ulangan menunjukkan bagaimana bangsa Israel dikehendaki memperlihatkan pengabdian mereka kepada Tuhan melalui tindakan kasih. Kasih dan ketaatan berkait rapat. Mengasihi Tuhan bermakna mematuhi semua perintah-Nya. Mengasihi adalah menumpukan perhatian kepada orang lain, dengan kata lain mengasihi Tuhan adalah menumpukan perhatian kepada Tuhan. Sebelum memimpin atau mengajar anak-anak bagaimana mengasihi Tuhan, orang tua terlebih dahulu harus mengasihi Tuhan seumur hidup mereka orang tua harus menunjukkan teladan iman yang baik kepada anak-anak mereka. Kualitas orang tua seperti kerohanian, kepribadian, kedewasaan, wawasan merupakan hal yang sangat penting untuk memastikan anak-anak yang dididiknya juga berkualitas seperti dirinya. Hal itu bisa saja terjadi jika para orang tua

⁴⁴ Rahel Rati Sarungallo Riana Udurman Sihombing, "Peranan Orang Tua Dalam Mendewasakan Iman Keluarga Kristen Menurut Ulangan 6:6-9," *KERUSSO* 4 (2019): 7.

mengajarkan kepada anak-anaknya melalui teladan kehidupannya maka secara otomatis hal itu pula yang akan ditiru oleh anak-anaknya. Menjadi teladan dalam pengajaran harus menjadi komitmen para orang tua dalam upaya mereka mendidik anak-anaknya.⁴⁵

Orang tua sebagai wakil Allah diberikan tugas untuk memperkenalkan Allah kepada anak-anak. Orang tua diwajibkan untuk mengarahkan dengan baik sehingga mengenal Allah sebagai pencipta dan sumber kehidupan, dengan demikian anak-anak dapat menunjukkan sikap yang hormat kepada Allah. sangat penting bagi orang tua untuk mengajar anak-anak dengan baik sehingga dapat bertumbuh di jalan yang tuhan kehendaki dan boleh mengenal Allah dengan baik serta berkenan kepada Allah.⁴⁶

Mengajarkan firman Allah secara berulang-ulang adalah salah satu cara untuk menerapkan firman Allah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan kasih Allah dalam diri anak-anak. Orang tua memiliki tanggungjawab untuk mengajarkan dan mengarahkan anak-anak secara berulang-ulang untuk menunjukkan kesetiaan dan kehormatan kepada Allah. Berulang-ulang berarti terus-menerus, berkali-kali, sehingga dapat disimpulkan bahwa mengakarkan berulang-ulang itu bukan hanya sekali saja akan tetapi terus menerus

⁴⁵ Lukas, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berdasarkan Kitab Ulangan 6:4-9," 77.

⁴⁶ Lukas, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berdasarkan Kitab Ulangan 6:4-9," 78.

dilakukan kapanpun dan dimanapun. Dengan mengarkan berulang-ulang maka apa yang diajarkan akan tertanam dengan baik dalam hati dan pikiran anak-anak. Dengan mengajarkan berulang-ulang maka anak-anak akan selalu mengingat apa yang diajarkan kepadanya dan juga dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

b. Menggunakan Sarana

1) Mengikatkan Pada Tangan

Mengikat berasal dari kata dasar ikat. Ikat dapat diartikan menggabungkan atau menyatukan. Mengikatkan berarti mengikat pada; mengikat dengan (untuk); mempertalikan menambatkan.⁴⁸ Metode mengikatkan akan dapat mempersatukan sesuatu. Demikian pun dalam pengajaran, ketika pengajaran diikatkan dengan baik pada anak-anak maka hal ini akan menyatukan anak-anak dengan pengajaran tentang Allah. hal ini juga dapat melekatkan dan mempererat hubungan antara anak dan Allah. hubungan yang melekan seperti ikatan yang permanen yang tak dapat dipisahkan. Sehingga hubungan antara anak dan Tuhan bukan hubungan yang hanya terjadi pada kesempatan atau waktu tertentu saja. Allah menginginkan dan menghendaki hubungan yang terus menerus terjalin dengan baik. Sehingga jika seseorang yang mau hubungan

⁴⁷ Syani Bombongan Rantesalu, "Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6:7-9 Dengan Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no 2 (2018).

⁴⁸ Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

yang seperti ini maka harus menerima kehendak Allah. Hal ini bukanlah hal yang mudah dilakukan akan tetapi hal ini merupakan sebuah hal yang luar biasa. Penyatuan hubungan dengan Allah memang bukanlah hal yang terjadi secara instan tetapi dibutuhkan pengorbanan dan usaha yang tidak mudah.⁴⁹

2) Menjadikan Lambang

Lambang dapat diartikan sebagai tanda pengenal yang menetap.⁵⁰ Artinya pengajaran, firman Allah harus menjadi pengenal jati diri orang percaya. Sehingga firman Tuhan selalu diingat dengan baik dan dilakukan dalam setiap langkah hidup orang percaya. Lambang ini bukan hanya agar kita dilihat sebagai anak Tuhan tetapi juga di nampakkan dalam setiap tindakan yang mencerminkan anak-anak Tuhan. Hal inilah yang harus ditanamkan dalam diri anak-anak.

3) Menuliskan Pada Tiang Pintu Rumah Dan Pintu Gerbang

Menuliskan pada tiang pintu rumah mau menunjukkan bahwa pengajaran itu bukan hanya dilihat anak-anak sebagai sesuatu yang abstrak tetapi memang betul-betul nyata dan harus dilakukan

⁴⁹ Rantesalu, "Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6:7-9 Dengan Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher."

dengan baik dan sesuai dengan kehendak Allah.⁵¹ Perintah agar mengikatkan taurat Tuhan menjadi sebuah tanda pada tangan kemudian menjadi lambang pada dahi, lalu menuliskannya pada tiang pintu rumah dan pada pintu gerbang (Ul. 6:8-9) menunjukkan jika proses pembelajaran tidak hanya dilakukan secara verbal melainkan juga secara non verbal.⁵²

Dengan menuliskan maka disitu dapat ditemukan sebuah proses perubahan dari bentuk pikiran tentang Allah yang kemudian diterjemahkan dalam bentuk lambang ataupun tulisan. Perubahan ini tentunya dibuat dengan tujuan agar setiap orang dapat meilah dan mengerti maknanya. Dengan tulisan maka sesuatu yang hendak diajarkan tidak akan hilang dan dapat diberikan penjelasan bahwa metode ini tidak perlu membutuhkan suatu perantara ataupun penjelasan setiap saat. Menuliskan tentang Allah untuk dipelajari akan bertahan lama.⁵³

⁵¹ I Putu Ayu Damawan, "Pembelajaran Memorisasi Dalam Ulangan 6:6-9," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* vol 3, no (2019).

⁵² Damawan, "Pembelajaran Memorisasi Dalam Ulangan 6:6-9," 25.

⁵³ Rantesalu, "Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6:7-9 Dengan Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher," 162.

BAB III

HASIL PEMBACA DAN ANALISIS

A. Respon Pembaca terhadap Teks Ulangan 6:7-9

1. Mengajarkan berulang-ulang

Ulangan 6:7-9 ketika dilihat secara sepintas teks ini sangat sederhana akan tetapi sangat sulit untuk dilakukan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁴ Ayat ini merupakan perenungan kepada orang tua dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya. Orang tua diberikan tugas oleh Allah untuk mengajar dan mendidik anak-anak secara berulang-ulang. Pertumbuhan rohani anak harus diutamakan oleh orang tua. Pertumbuhan rohani anak memang seharusnya dimulai dari keluarga terlebih dahulu. Keluarga didalamnya terdiri dari Ayah, Ibu, dan anak. Keluarga merupakan Lembaga persekutuan yang terkecil ditengah masyarakat. Sehingga sepatutnya pendidikan dimulai dari keluarga terlebih dahulu. Pendidikan rohani anak bukan bergantung pada orang lain melainkan dari keluarga. Ketika orang tua menyadari bahwa tanggung jawab yang diberikan oleh Allah sangat besar kepada mereka maka mereka akan melaksanakan tugas dan tanggungjawab mereka dengan baik. Dalam memberikan pengajaran dan bimbingan kepada anak.

⁵⁴ Elia Tembo (Anggota Jemaat) Wawancara, Tanggal 17 April 2022

Apapun yang dilakukan harus dimulai dari rumah sendiri, entah itu Pendidikan, tindakan yang baik, etika yang baik semuanya dimulai dari keluarga. Pengajaran yang dikatakan kitab ulangan sangat luar biasa bahwa mengajarkan anak-anak itu bukanlah hal yang dibatasi oleh apapun. Dikatakan secara "berulang-ulang, artinya bahwa sebagai orang tua jangan pernah bosan untuk selalu mengingatkan dan mengajarkan anak-anak tentang kebenaran firman Allah dimanapun dan kapanpun itu. Pengajaran akan kebenaran firman Allah mesti di tanamkan dengan baik dalam diri anak-anak sebagai wujud tanggung jawab sebagai orang tua. Pengajaran juga mesti selalu dilakukan sekalipun banyak kesibukan yang kita lakukan. Kesibukan, pekerjaan, tidak bisa dijadikan alasan untuk tidak memberikan pengajaran bagi anak-anak.

Dikatakan ketika sedang berjalan, sedang duduk, saat berbaring, saat bangun, artinya jangan membatasi diri dan situasi untuk mengajar anak-anak. Anak memiliki rasa penasaran dan keingintahuan yang tinggi, sebagai orang tua jangan pernah bosan menjawab setiap pertanyaan yang dilontarkan oleh anak-anak. Banyak hal yang bisa dilihat oleh anak dilingkungannya yang menimbulkan rasa penasaran dan keingintahuan sehingga anak-anak melontarkan pertanyaan. Tugas orang tua mengarahkan dan memberikan pemahaman yang benar terhadap apa yang tanyakan oleh anak.

Majelis selaku informan yang ke lima dan keenam mengatakan bahwa kitab ulangan memberikan makna yang sangat besar. Bagaimana seharusnya sebagai orang tua kita dapat mengajar anak-anak dengan baik, memberikan pengajaran yang dikehendaki oleh Allah. Hal ini dilakukan sebagai wujud kesaksian hidup kita kepada Allah. Orang tua juga harus lebih dahulu memahami dan mengerti firman Allah kemudian mengajarkannya kepada anak-anak sehingga dengan demikian orang tua bisa memberikan pengaruh yang baik bagi anak-anak.⁵⁵

Namun harus orang tua juga pahami bahwa pengajaran itu bukan hanya melalui perkataan tetapi juga tindakan setiap hari. Karena apa yang anak-anak lakukan mengikuti apa yang dilihat di rumahnya. Orang tua harus mampu menampakkan sikap hidup yang baik kepada anak-anak. Pengajaran yang diberikan bukan hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan yang baik yang dapat dijadikan contoh dan teladan yang baik pula untuk anak-anak.

Bukan hanya sekedar mengatakan tetapi dibuktikan melalui tingkah laku kita sebagai orang tua. Ketika sebagai orang tua mengarahkan anak-anaknya untuk melakukan kebaikan tetapi justru orang tua sendiri melakukan hal yang tidak baik maka hal itu akan mempengaruhi anak-anak

⁵⁵ Yonatan dan Yulius (Majelis Gereja) Wawancara, Tanggal 17 April 2022

juga. Jadi semuanya harus dimulai dari orang tua sebagai wakil Allah untuk mendidik anak-anak.⁵⁶

Pendidikan tidak hanya dimulai ketika anak-anak telah pintar berbicara atau sudah mampu berkomunikasi dengan orang disekitarnya tetapi Pendidikan dimulai dari anak-anak masih dalam kandungan. Berkomunikasi dengan anak saat masih dalam kandungan akan mempengaruhi juga anak-anak.⁵⁷ Mengajak anak berbicara ketika masih dalam kandungan itu sudah merupakan bagian dari pengajaran. Jadi pengajaran berulang-ulang itu bukan hanya lewat perkataan, bukan hanya ketika anak telah mengenal lingkungannya tetapi sejak anak masih dalam kandungan.

2. Mengikatkan pada tangan, menjadikan lambang dan menuliskan

Firman Tuhan mengatakan bahwa “menjadikan sebagai tanda pada tangan, lambang pada dahi, dan menuliskan ditiang pintu rumah.” artinya pengajaran mestinya selalu diingat dan ditanamkan dengan baik dalam diri orang tua. Sehingga orang tua dapat memberikan arahan kepada anak-anak sesuai dengan Firman Tuhan. Ketika sedang bekerja, ketika sedang

⁵⁶ Elia tembo (Anggota Jemaat) Wawancara, Tanggal 17 April 2022

⁵⁷ Yoseph Septianus (Pendeta) Wawancara, Tanggal 16 April 2022

melakukan aktivitas lainnya Firman Tuhan akan selalu diingat dan dijadikan sebagai landasan hidup apabila telah melekat dalam diri sendiri.⁵⁸

Abraham selaku informan kedua berpendapat bahwa tanda atau lambang itu misalnya ketika memasang gambar-gambar atau penggalan ayat-ayat Alkitab yang ditempelkan di dinding, seperti dilihat ketika ada gambar-gambar Tuhan Yesus yang di pasang, lambang-lambang salib dan lain-lain. Itu bisa membuat kita untuk lebih mudah mengingat dan memahami bahwa memang firman harus di tanamkan dengan baik. Namun bukan hanya sebagai simbol yang kelihatan yang utama tetapi yang paling utama adalah hati kita dan pikiran kita yang selalu mengingat dan melakukan apa yang di kehendaki oleh Allah.⁵⁹

Informan lain berpendapat bahwa menjadikan sebagai tanda pada tangan, lambang pada dahi, dan mengikatkan pada tiang pintu rumah bukan berarti bahwa ayat-ayat alkitab itu harus dijadikan gelang, harus di tempel didahi dan dipajang didepan rumah tetapi firman Tuhan itu harus selalu diingat dan dilakukan. Ketika sedang bekerja, ketika masuk dan keluar rumah firman Tuhan harus menjadi pegangan dan landasan hidup sehingga dapat diajarkan kepada anak-anak dengan baik dan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Tuhan. Tidak salah jika kita menuliskan ayat-ayat alkitab dan menempelkannya di depan pintu atau dinding rumah akan tetapi yang

⁵⁸ Yul Taeli, (Majelis Gereja) Wawancara, Tanggal 15 April 2022

⁵⁹ Abraham (anggota jemaat) Wawancara, Tanggal 16 April 2022

paling penting ialah firman Tuhan harus tertanam dengan baik dihati dan pikiran kita.⁶⁰

Hal yang sama juga dikemukakan oleh informan yang keempat bahwa pengajaran kepada anak-anak itu harus dilakukan secara berulang-ulang. Pengajaran akan kebenaran firman Tuhan kepada anak-anak tidak harus dibatasi oleh kesibukan dan pekerjaan orang tua. Mengajarkan anak-anak harus dilakukan kapanpun dan dimanapun. Pengajaran juga tidak hanya dilakukan melalui tutur kata, tetapi melalui sikap dan tindakan yang dilakukan. Orang tua harus memberikan contoh dan teladan yang baik bagi anak-anak.

B. Analisis Data

Pengajaran atau Pendidikan itu dimulai dari keluarga terlebih dahulu. Segala sesuatu mesti dimulai dari keluarga sendiri. Orang tua berperan mengajarkan anak-anak secara berulang-ulang dimanapun dan kapanpun itu. Segala sesuatu yang dilakukan oleh anak-anak mencerminkan apa yang dilakukan dan dilihat dari keluarga sendiri. Hal ini sejalan dengan apa yang dipahami oleh Lukas mengenai pengajaran itu sendiri. Lukas memahami bahwa Pendidikan atau pengajaran itu sendiri dimulai dari keluarga. Segala sesuatu anak dapatkan dari dalam keluarga sendiri. Baik itu kenyamanan, Pendidikan

⁶⁰ Ebsan (Guru Sekolah Minggu) Wawancara, Tanggal 17 April 2022

karakter, moralitas, etika dan pengenalan akan Allah semuanya didapatkan dari orang tua atau keluarga.⁶¹

Pengajaran itu tidak mengenal batas. Dalam mengajar dan mengarahkan anak-anak, sebaiknya kesibukan dan pekerjaan bukanlah penghalang dalam melakukan tanggung jawab sebagai orang tua.⁶² Orang tua harus memprioritaskan tanggungjawabnya sebagai pendidik anak-anak dalam keluarga. Sehingga pertumbuhan rohani anak dapat berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah. Orang tua adalah wakil Allah yang diberikan tugas oleh Allah untuk memperkenalkan Allah kepada anak-anak. Maka dari itu orang tua dituntut untuk memberikan pengarahan dan pengajaran yang baik kepada anak-anak.

Kadang kala orang tua berpikir bahwa pengajaran itu ketika duduk bersama, meluangkan waktu berkumpul bersama sepanjang hari untuk menasehati anak-anaknya. Ada juga yang beranggapan bahwa mengajar itu seperti disekolah minggu atau sekolah formal yang menjelaskan satu persatu materi. Sehingga kadang orang tua beranggapan dan merasa bahwa mereka tidak punya cukup waktu untuk mengajarkan anak-anak mereka. Akan tetapi pengajaran atau mengajar bisa dilakukan ketika bertemu darumah lalu orang tua mengingatkan anaknya, walaupun hanya kalimat sederhana. Jika hal ini dilakukan setiap hari hal itu juga merupakan sebuah pengajaran.

⁶¹ Lukas, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berdasarkan Kitab Ulangan 6:4-9," 74.

⁶² I.J. Cairns, *Tafsiran Alkitab Kitab Ulangan Pasal 1-11* (Jakarta: BPK Gunung mulia, 2003), 135.

Orang tua kadang kala tidak menyadari bahwa apa yang mereka katakan atau ucapkan itu tersimpan di dalam ingatan anak-anak. Bahkan sebagian orang tua berpendapat bahwa “anak-anak cukup sekali diajar saja”, tanpa sadar hal tersebut membuat anak-anak Kembali mengulang kesalahan yang sama. Kadang kala anak-anak sering melupakan nasehat dan ajaran-ajaran yang telah diberikan. Oleh sebab itu, orang tua harus memahami pentingnya mengajar anak-anak secara berulang-ulang. Dalam mendidik anak-anak tidak hanya cukup menggunakan satu metode akan tetapi dapat menggunakan beberapa metode sehingga anak-anak lebih mudah memahami apa yang diajarkan.

Pengajaran dan bimbingan orang tua bukan hanya melalui perkataan semata tetapi juga melalui tindakan yang baik. Orang tua dituntut untuk mengenal dan memahami kehendak Allah terlebih dahulu sebelum memberikan pengajaran kepada anak-anak. Orang tua harus terlebih dahulu mengakrabkan diri dengan firman Allah sebelum mengajarkannya kepada anak-anak. Tindakan dan tutur kata orang tua harusnya menjadi teladan yang baik anak-anak karena segala sesuatu yang dilakukan oleh anak-anak itu bersumber dari apa yang dilihat, apa yang didengar dan apa yang dirasakan dari lingkungan hidupnya. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan Matthew Henry bahwa orang tua harus berupaya mengakrabkan dirinya dengan firman Allah sehingga dapat digunakan dalam mengajar dan mengarahkan anak-anak.⁶³

⁶³ Matthew, *Kitab Bilangan, Ulangan*, 608–609.

Pengajaran itu bukan hanya dilakukan ketika anak-anak bisa berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya akan tetapi pengajaran itu dimulai pada saat anak-anak masih dalam kandungan. Firman Tuhan juga dengan jelas dalam Yeremia 1: 5 bahwa Allah telah mengenal dan menguduskan sebelum keluar dari kandungan.

Banyak orang juga menilai kualitas orang tua dilihat dari pendidikannya, dari segi ekonomi dan bahkan kadang dilihat dari kedudukan sosial yang dimiliki ditengah masyarakat atau dalam jemaat. Yang seharusnya ialah apa yang diajarkan. Pengajaran itu bukan dilihat dari latar belakang orang tua tetapi bagaimana orang tua mengajarkan apa yang dikehendaki oleh orang tua dan sejalan dengan apa yang di lakukan dalam kehidupan sehari-hari serta berkenan kepada Allah.

Orang Israel berhasil dalam mendidik anak-anak-anak. Didikan orang Israel memang keras dan disiplin akan tetapi orang Israel mendidik dengan menjadikan Allah bagian dari kehidupan mereka. Bangsa Israel menggunakan berbagai cara untuk mengajar anak-anak mereka. Seperti mengajar secara berulang-ulang, mengajar setiap saat, mengikatkan pada tangan, menjadikan lambang pada dahi dan menuliskannya pada tiang pintu rumah dan depan pintu gerbang. Hal ini tidak dapat dipahami secara harafia karena firman Tuhan dengan tegas mengatakan bahwa “apa yang diperintahkan oleh Allah harus

diperhatikan dalam hati".⁶⁴ Cara bangsa Israel mendidik anak-anaknya dapat menjadi gambaran bagaimana cara orang tua dalam mendidik anak-anak.⁶⁵

Orang tua diberikan tanggung jawab oleh Allah untuk membimbing anak-anak yang dikaruniakan oleh Allah kepada mereka. Pengajaran kepada anak-anak bukan hanya kewajiban orang tua tetapi juga merupakan sebuah kesaksian hidup. Pengajaran orang tua terhadap anak-anak harus dapat mencerminkan kehendak Allah. Pengajaran itu harus berlandaskan kasih kepada Allah dan juga sesama manusia. Sehingga anak-anak meneladani dan menjadikan apa yang telah diajarkan sebagai kesaksian hidup anak-anak dimanapun mereka berada.

⁶⁴ Paul Barker, *Kitab Ulangan* (Malaysia: IKAPI, 2014), 63.

⁶⁵ Cairns, *Tafsiran Alkitab Kitab Ulangan Pasal 1-11*, 134.

BAB IV

IMPLIKASI TEOLOGIS BERDASARKAN HASIL READER RESPON

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara geografis Seko terletak di Kabupaten Luwu Utara Seko dibagi menjadi 3 bagian, yaitu Seko Padang di bagian paling timur, Seko Tengah, dan Seko Lemo. Sarana transportasi untuk mencapai Seko dari kecamatan terdekat, Masamba, dapat dilakukan melalui jalur udara dengan pesawat perintis, atau jalur darat menggunakan ojek.

Gereja Toraja Jemaat Sion terletak di Seko Padang tepatnya di Desa Padang Balua. Jemaat Sion Eno saat ini dipimpin oleh 1 orang Pendeta, 10 Penatua dan 7 Diaken. Warga Jemaat Sion Eno berjumlah 144 kk. Oleh karena anggota Jemaat yang lumayan banyak maka Jemaat Sion Eno terbagi menjadi 4 kelompok untuk memudahkan pengkoordiniran pelayanan bagi semua warga Jemaat. Anggota Jemaat ada bekerja dibidang Kesehatan, pemerintahan, sebagai guru, PNS, pedagang, tukang ojek dan Sebagian besar bekerja sebagai petani.

B. Implikasi Teologis

Keluarga adalah dasar pertumbuhan rohani anak. Hal ini sangat jelas dalam kitab ulangan 6:7-9 dan juga dari beberapa narasumber bahwa memang keluarga adalah tempat pertama bagi anak untuk mendapatkan pengarahan dan pembimbingan. Keluarga menjadi tempat tempat pertama anak-anak mendapatkan pendidikan karena keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi

anak-anak. Dengan melihat realita yang ada penulis menyimpulkan bahwa Jemaat Sion Eno telah memahami bagaimana peran keluarga dalam pertumbuhan rohani anak, namun dalam menerapkan dalam kehidupan sehari-hari masih sangat kurang dilakukan. Jemaat Sion Eno juga memahami bahwa pengajaran berdasarkan teks ulangan 6:7-9 bahwa mengajar anak-anak merupakan kewajiban orang tua yang harusnya dilakukan secara berulang-ulang, dilakukan setiap saat dan harus menjadi prioritas utama dalam kehidupan sehari-hari. Jemaat memahami bahwa peran orang tua dalam mendidik anak-anak sangat penting karena lingkungan pertama bagi anak-anak adalah keluarga sendiri. Orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak baik dalam perkataan maupun tindakan orang tua. Namun dalam menerapkan dalam kehidupan sehari-hari masih sangat kurang dilakukan oleh Jemaat.

Berikut penulis akan paparkan bagaimana implikasi peran keluarga bagi pertumbuhan rohani anak bagi Jemaat Sion Eno.

1. Orang Tua Sebagai Pilar Utama Dalam pertumbuhan Rohani Anak

Orang tua menjadi pilar utama dalam pertumbuhan rohani anak karena lingkungan pertama bagi anak merupakan keluarga. Sehingga peran orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan dan pertumbuhan rohani anak. Pendidikan dalam keluarga yang diberikan oleh orang tua merupakan pondasi pembentuk watak kepribadian anak. Dalam kehidupan kesehariannya, anak banyak berkumpul dengan keluarga. Segala tingkah laku

orang tua terutama orang tuanya akan ditiru oleh anak, sebab anak merupakan peniru yang ulung.

Orang Tua perlu memahami bahwa perbuatan anak tidak akan jauh dari perbuatan orang tuanya. Untuk itu orang tua harus ekstra hati-hati dalam bertindak (tingkah laku) di depan anaknya. Anak akan menirukan apa yang ia lihat dari lingkungannya dari pagi hingga sore hari. Anak bertingkah laku baik itulah tujuan akhir dari pendidikan rohani. Hal ini dapat dicapai apabila semua faktor pendidikannya mendukung. Salah satu faktornya berupa tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan rohani dapat tercapai, apabila semua faktor yang ada baik orang tua, anak, lingkungan, dan metode dapat bekerja sama dalam membentuk karakter anak. Sebagai pendidik dalam memberikan informasi kepada anak, orang tua harus melihat kondisi anak terutama dari segi umur.⁶⁶

2. Orang Tua Sebagai Pendidik

Peran orang tua sebagai pendidik bagi anak dalam keluarga bukan hanya sekedar menjalankan tanggung jawab yang diterima sebagai akibat dari pernikahan, melainkan Peran sebagai pendidik merupakan mandat yang diberikan langsung oleh Allah kepada orang tua. Sebagai wakil Allah di dunia, orang tua diberi tugas untuk membimbing anak berdasarkan konsep

⁶⁶ Abdul Rosag, "Pendidikan Moral Anak Pilar Utama Dalam Keluarga," *jurnal Tarwabi* vo 10, no (2013): 42.

yang sesuai dengan maksud dan tujuan Allah. Alkitab Secara tegas memberi pernyataan bahwa anak-anak wajib dididik agar mengerti kebenaran.⁶⁷

Banyak orang tua melalaikan tugasnya untuk mendidik, melatih, dan mengajarkan tentang kebenaran Alkitab kepada anak-anaknya. Allah dengan tegas telah memberikan perintah kepada orang tua untuk mendidik anak dan mengajar mereka untuk hidup takut akan Tuhan. Menjadi orang tua berarti mengemban tanggung jawab yang besar yaitu mendidik anak dalam segala aspek. Tanggung jawab ini bukanlah merupakan sesuatu yang dengan mudah saja dilimpahkan kepada pihak lain, seperti sekolah maupun gereja, melainkan merupakan sesuatu yang integral dalam kehidupan setiap orang tua.⁶⁸

Tugas utama keluarga dalam hal ini orang tua adalah mendidik dan mengajar anak. Orang tua merupakan pendidik Kristen dalam keluarga. Mereka mengemban tanggung jawab memberikan pendidikan dalam hal rohani maupun pendidikan secara umum, mereka bertanggung jawab mengenalkan Allah kepada generasinya. Mereka menganggap tugas utama mereka selaku orang tua hanyalah bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga agar kelangsungan hidup mereka terpelihara. Orang tua lebih dominan memprioritaskan waktu untuk pekerjaan dari pada duduk sejenak meluangkan waktu bersama anggota keluarga. Pekerjaan telah

⁶⁷ Lukas, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berdasarkan Kitab Ulangan 6:4-9," 74.

⁶⁸ Luhut Sinaga dan Hasahatan Hutahaean, "Kontribusi Pertumbuhan Rohani Terhadap Hasil Belajar," *JURNAL CHRISTIAN HUMANIORA* vol 5, no (2021): 40.

banyak menyita waktu orang tua dan hal itu menyebabkan perhatian terhadap pendidikan anak menjadi terlupakan. Selain itu tidak sedikit orang tua Kristen yang gagal memberikan teladan yang baik kepada anak-anaknya untuk hidup dalam kebenaran.

Dalam teks Ulangan 6:7-9, dapat ditemukan beberapa bagian yang mendasar mengenai peran orang tua dalam mendidik anaknya. Orang tua harus sadar betul akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai wakil Allah di bumi. Tanggung jawab mendidik tidak hanya sebatas sampai mereka memiliki pengetahuan tinggi tetapi bagaimana mereka dapat hidup mengasihi Allah yang merupakan sang pemilik kehidupan tersebut. Peran orang tua menjadi penting, karena dalam keluargalah pendidikan pertama kali dilaksanakan.

Orang tua bertanggung jawab atas keberlangsungan masa depan generasinya. Pengajaran atau pendidikan yang dilakukan oleh orang tua harus terus-menerus berlangsung sepanjang kehidupannya dan itu diterapkan dalam setiap kesempatan. Pengajaran yang dilakukan disertai dengan memberikan contoh dan teladan yang baik kepada anak-anaknya. Melalui keteladanan hidup yang mereka perlihatkan kepada anak-anaknya, maka anak dapat melihat dan belajar dari keteladanan yang diberikan oleh

orang tuanya.⁶⁹ Tugas dan tanggung jawab orang tua bukan hanya sebagai pendidik tetapi juga terus belajar aka napa yang dikehendaki oleh Tuhan.

3. Sarana Pertumbuhan Rohani

a. Membaca Dan Merenungkan Firman Allah

Orang percaya harus menyediakan waktu setiap hari untuk membaca Firman Tuhan. Sering orang Kristen yang memahami perintah Tuhan dan ingin lebih dewasa secara rohani dan agama akan selalu membaca Firman Tuhan setiap hari. Membaca Alkitab akan memberi berbagai wawasan dan perspektif, serta prinsip-prinsip hidup yang menyenangkan Tuhan. Dia dapat melihat contoh dari Alkitab sebagai pelajaran penting dalam hidup. Yang terpenting, membaca Alkitab akan membantunya bertumbuh secara rohani dan iman.

Merenungkan Firman Tuhan lebih dari sekedar membaca Alkitab. Dalam refleksi ini, seseorang hanya boleh menggunakan satu stanza atau satu klausa atau dua atau tiga stanza atau lebih, tergantung pada pokok pembicaraan. Dalam prakteknya, seseorang mungkin membaca bagian Firman Tuhan itu berkali-kali sampai dia benar-benar mengerti apa yang dia baca. Setelah memahami apa yang telah Anda baca, langkah selanjutnya adalah merenungkan bagian Firman Tuhan itu dan menghubungkannya dengan kehidupan Anda sehari-hari. Membaca

⁶⁹ Lukas, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berdasarkan Kitab Ulangan 6:4-9," 56.

Alkitab dan merenungkan Firman Tuhan harus memasukkan unsur doa, dan setiap orang Kristen yang terlibat dalam kegiatan rohani seperti itu harus meluangkan waktu dalam doa sebelum dan sesudahnya. Meminta hikmat kepada Tuhan untuk memahami Firman Tuhan adalah mutlak bagi orang percaya.

Membaca Alkitab dan perenungan Firman Allah harus diawali dengan doa. Doa merupakan hal yang harus dilakukan oleh orang percaya dalam memulai setiap aktifitas dan pekerjaannya. Meminta hikmat dari Tuhan melalui doa untuk mengerti firman Allah adalah hal yang diharuskan bagi seorang percaya.

b. Berdoa

Doa adalah kegiatan spiritual yang bisa dilakukan siapa saja, dan doa sering diartikan sebagai nafas kehidupan spiritual orang percaya. Jika banyak orang Kristen gagal membaca Alkitab karena berbagai alasan dan gagal menghadiri kebaktian dan kebaktian gereja, tidak ada alasan untuk mengatakan "Saya tidak punya waktu untuk berdoa." Terkadang orang Kristen memberikan alasan untuk tidak pergi ke gereja karena sibuk dengan kegiatan, tetapi sebenarnya mereka dapat meluangkan waktu untuk jalan-jalan, dan lain-lain. kehangatan yang dirasakannya saat berdoa, atau manfaat doa begitu luar biasa dalam hidupnya.

c. **Mengikuti Kebaktian Dan Persekutuan**

Keluarga Kristen yang mencintai Tuhan akan memiliki keinginan untuk lebih dekat kepada Tuhan. Cara untuk ingin lebih dekat kepada Tuhan ialah membaca firman Tuhan, mengikuti persekutuan, dan lain sebagainya. Hal lain juga yang harus dilakukan keluarga Kristen ialah melakukan apa yang dikehendaki oleh Allah. orang tua diberikan tanggungjawab mengarahkan anak-anaknya untuk membaca firman Tuhan, rajin berdoa dan mengikuti persekutuan akan tetapi orang tua terlebih dahulu melakukan semua itu.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan juga teks Ulangan 6:7-9 menegaskan bahwa orang tua bertugas untuk mengajarkan anak-anak akan kebenaran firman Allah. Orang tua dituntut untuk mengajarkan secara berulang-ulang tentang firman Allah. Orang tua harus terlebih dahulu untuk lebih memahami Firman Tuhan dan mengakrabkan diri dengan Allah sebelum memberikan pengajaran kepada anak-anaknya.

Jemaat sion Eno telah memahami bahwa pengajaran itu mestinya dilakukan secara berulang-ulang. Pengajaran itu tidak bisa dibatasi oleh kesibukan dan pekerjaan orang tua. Jemaat juga telah memahami bahwa mengajar anak-anak merupakan kewajiban orang tua yang harusnya dilakukan secara berulang-ulang, dilakukan setiap saat dan harus menjadi prioritas utama dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam kehidupan sehari-hari sebagian dari orang tua dalam jemaat sion eno belum bisa menerapkan pengajaran berdasarkan kitab ulangan. Jemaat belum sepenuhnya memaknai dan mengimani apa yang diperintahkan oleh Allah berdasarkan kitab Ulangan 6:7-9. Oleh sebab itu Jemaat Sion Eno hendaknya mengimani dan memaknai serta melakukan apa yang telah diperintahkan Tuhan dalam Ulangan 6:7-9 dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pertumbuhan rohani anak dapat

bertumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan napa yang dikehendaki oleh Allah.

B. SARAN

Dengan melihat bagaimana peran keluarga berdasarkan kitab Ulangan 6:7-9 dan juga dari beberapa sumber yang telah penulis paparkan maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada Jemaat Sion Eno diharapkan untuk lebih mengutamakan pertumbuhan rohani anak. Kesibukan dan pekerjaan bukan menjadi penghalang bagi orang tua untuk tetap mengarahkan dan membimbing anak-anak ke jalan yang Tuhan kehendaki. Tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua hendaklah dijadikan sebagai pelayanan dan kesaksian hidup bagi kemuliaan nama Tuhan.
2. Kepada Lembaga IAKN Toraja diharapkan agar memberi perhatian khusus dalam melihat dan merespon bagaimana peran keluarga dalam pertumbuhan rohani anak dan diharapkan penelitian ini boleh menjadi bekal kepada mahasiswa ketika telah masuk ke dalam Jemaat. Diharapkan juga mampu memberi perhatian kepada mahasiswa khususnya dalam bidang biblika agar lebih memperlengkapi mahasiswa dengan baik dalam memahami makna yang terkandung dalam-teks-teks Alkitab.

3. Kepada Majelis Gereja untuk melakukan pembinaan tentang pentingnya peran keluarga dalam pertumbuhan rohani anak.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab

Kamus

Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Jurnal

Angkouw, Samuel Ruddy. "Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak." *jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* vol 1 no 1 (2020).

Damawan, I Putu Ayu. "Pembelajaran Memorisasi Dalam Ulangan 6:6-9." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* vol 3, no (2019).

Helen Farida Latif. "Pengaruh Pengajaran Dan Persekutuan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Rohani Anak Dan Remaja." *EPIGRAPHE:jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* vol 1, no (2017).

Hutahaean, Luhut Sinaga dan Hasahatan. "Kontribusi Pertumbuhan Rohani Terhadap Hasil Belajar." *JURNAL CHRISTIAN HUMANIORA* vol 5, no (2021).

Lukas. "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berdasarkan Kitab Ulangan 6:4-9." *Harati, Jurnal Pendidikan Kristen* vol 2, no (2022).

Manumpahi, Edwin, and Shirley Y.V.I. Goni. "Kajian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Psikologi Anak." *Acta Diurna* V, no (2016).

Rantesalu, Syani Bombongan. "Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6:7-9 Dengan Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no 2 (2018).

Raprap, L. Z. *Seminar Pertumbuhan Gereja*. Jakarta, 1987.

Riana Udurman Sihombing, Rahel Rati Sarungallo. "Peranan Orang Tua Dalam Mendewasakan Iman Keluarga Kristen Menurut Ulangan 6:6-9." *KERUSSO* 4 (2019).

Rosag, Abdul. "Pendidikan Moral Anak Pilar Utama Dalam Keluarga." *jurnal Tarwabi* vol 10, no (2013).

Wiratri, Amorisa. "Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia." *jurnal kependudukan indonesia* vol 13. no (2018).

Buku

Barker, Paul. *Kitab Ulangan*. Malaysia: IKAPI, 2014.

Blommendaal, J. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.

- Cairns, I.J. *Tafsiran Alkitab Kitab Ulangan Pasal 1-11*. Jakarta: BPK Gunung mulia, 2003.
- Dianne Bergant, Robert J. Karris. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Engkoswara, and Aan Komariah. *Admidstari Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Green, Denis. *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2019.
- LASOR, W.S. *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat Dan Sejarah*. JAKARTA: Gunung mulia, 2011.
- Lickona, Thomas. *Educating For Character*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Mardiatmadja, S.J. *Belajar Mendidik*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Marjorie, J. Thompson. *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*. Jakarta: BPK Gunung mulia, 2001.
- Matthew, Henry. *Kitab Bilangan, Ulangan*. Surabaya: Momentum, n.d.
- Melkisedek. *Melayani Lebih Sungguh*. Global Aksara Pers, 2022.
- Obaja, Jeanne Ch. *Survei Ringkasan Perjanjian Lama*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Rofiq, Ainur, and Smatun Nihayah. "Analisis Peran Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Anak" (2018).
- S, Lukas Andi. *Smart Book Cristianity: Perjanjian Lama*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021.
- Waharman. "PERAN ORANG TUA DALAM PERTUMBUHAN SPIRITUALITAS ANAK: SEBUAH STUDI EKSEGETIS EFESUS 6:1-4." *Manna reflesia* (n.d.).
- Wiratri, Amorisa. "Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia." *jurnal kependudukan indonesia* vol 13. no (2018).
- Yos E Rona. *Peran Anak Dalam Pertumbuhan Gereja*. Jakarta: Pantia SPG, 1987.
- Hand Book to the Bible Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab*. kalam Hidup, 2016.

Wawancara

- Wawancara dengan Ibu Yul Taely, pada tanggal 15 april 2022
- Wawancara dengan bpk Abraham, pada tanggal 16 april 2022
- Wawancara dengan bapak Pdt. Yoseph Septianus pada tanggal 16 april 2022
- Wawancara dengan ibu Ebsan, pada tanggal 17 april 2022
- Wawancara dengan bapak Yulius, pada tanggal 17 april 2022
- Wawancara dengan bapak Yonatan, pada tanggal 17 april 2022
- Wawancara dengan bapak Elia Tembo, pada tanggal 17 april 2022

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE



Madah (2020185713) lahir di Eno pada 02 agustus 1999, desa Padang Balua, kecamatan seko, kabupaten luwu utara. Lahir dari keluarga sederhana yang merupakan anak pertama dari pasangan suami istri Siklon L Pongelo (Ayah) dan Elmawati Tibian (Ibu), dan memiliki saudara kandung yaitu Gita Glorya dan Niwal Marsh Eloi. Penulis bersama keluarga saat ini berdomisili di dusun Eno Timur, desa Padang Balua kecamatan seko, Kabupaten Luwu Utara.

Adapun jenjang Pendidikan yang telah penulis tempuh yaitu

1. Tahun 2005-2011 menempuh Pendidikan Sekolah Dasar di SDN 064 Eno.
2. Tahun 2011-2014 menempuh Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 2 Seko
3. Tahun 2014-2017 menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 seko, sekarang telah berubah nama menjadi SMAN 13 Luwu Utara
4. Tahun 2018-2022 menempuh Pendidikan S1 di Institut Agama Kristen Negeri Toraja mengambil jurusan Teologi, program studi Teologi Kristen.